JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6638
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 04 Oktober 2025 | **Revised:** 27 November 2025 | **Accepted:** 14 Desember 2025

Pengaruh Ketahanan Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi dengan Mediasi Kemampuan dan Kinerja Rantai Pasok

Faradisa Yulansa[1], Wahyuningsih Santosa[2], Triwulandari Satitidjati Dewayana[3], Wahyu Nurmasari[4]
[1]Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, 122012311028@std.trisakti.ac.id
[2]Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, wahyuningsih@std.trisakti.ac.id
[3]Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, triwulandari_sd@std.trisakti.ac.id
[4]Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, 122012311029@std.trisakti.ac.id

Corresponding Author: wahyuningsih@std.trisakti.ac.id[2]

Abstract: *The healthcare sector, particularly in densely populated areas such as DKI Jakarta and Tangerang Raya, faces challenges in supply chain stability, especially during the COVID-19 pandemic, which exposed fundamental weaknesses in the distribution of medical equipment and pharmaceuticals. This study aims to examine the impact of supply chain resilience on capabilities, supply chain performance, and organizational performance using a quantitative approach with 253 respondents and Structural Equation Modeling (SEM) analysis. The results indicate that supply chain resilience influences supply chain capabilities and performance but does not significantly affect organizational performance. Supply chain performance mediates the relationship between supply chain resilience and organizational performance, while supply chain capabilities do not have a mediating effect. This study recommends strengthening resilience, digitalization, and cross-sector collaboration to build a robust and adaptive supply chain system.*

Keywords: *Supply Chain Resilience, Supply Chain Capabilities, Supply Chain Performance, Organization Performance, Healthcare Sector*

Abstrak: Sektor kesehatan, khususnya di wilayah padat penduduk seperti DKI Jakarta dan Tangerang Raya, menghadapi tantangan stabilitas rantai pasok, terutama selama pandemi COVID-19 yang mengungkap kelemahan mendasar dalam distribusi alat medis dan obat-obatan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh ketahanan rantai pasok terhadap kemampuan, kinerja rantai pasok dan kinerja organisasi, menggunakan metode kuantitatif dengan 253 responden dengan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasilnya menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok berpengaruh pada kemampuan dan kinerja rantai pasok, namun tidak signifikan terhadap kinerja organisasi. Kinerja rantai pasok berpengaruh sebagai mediasi ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi, sementara kemampuan rantai pasok tidak memiliki pengaruh mediasi. Studi ini merekomendasikan penguatan

ketahanan, digitalisasi, dan kolaborasi lintas sektor untuk membangun sistem rantai pasok yang tangguh dan adaptif.

Kata Kunci: Ketahanan Rantai Pasok, Kemampuan Rantai Pasok, Kinerja Rantai Pasok, Kinerja Organisasi, Sektor Kesehatan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sektor kesehatan memegang peranan yang sangat vital, terutama di daerah dengan populasi padat seperti DKI Jakarta dan Tangerang Raya. Ketersediaan layanan kesehatan yang optimal bergantung pada kelancaran rantai pasok (*Supply Chain*), yang meliputi distribusi peralatan medis, obat-obatan, dan berbagai sumber daya penunjang kesehatan lainnya. Namun, realitas beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam menjaga stabilitas rantai pasok sektor ini, khususnya ketika pandemi COVID-19 melanda dunia. Situasi pandemi tersebut menjadi titik balik yang menguak kelemahan mendasar dalam ketahanan rantai pasok (*Supply Chain Resilience-SCR*), yang berdampak pada terganggunya distribusi barang dan layanan, sehingga menurunkan kinerja organisasi kesehatan secara menyeluruh.

Selama pandemi banyak rumah sakit dan fasilitas kesehatan di Indonesia menghadapi krisis pasokan yang cukup parah. Kelangkaan alat pelindung diri (APD), oksigen medis, serta obat-obatan menjadi permasalahan nyata yang memicu penurunan kualitas pelayanan kesehatan. Ketergantungan yang tinggi terhadap impor peralatan medis juga menjadi tantangan utama, karena sistem rantai pasok global ikut terganggu akibat pandemi. Oleh karena itu, membangun rantai pasok yang tangguh, responsif, dan mampu beradaptasi dalam situasi krisis adalah prioritas yang harus segera diwujudkan.

Secara teoretis, ketahanan rantai pasok adalah kemampuan suatu organisasi atau sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dengan cepat dari gangguan yang terjadi. Aityassine et al. (2022) menegaskan bahwa ketahanan rantai pasok memainkan peran krusial dalam memitigasi risiko dan memastikan stabilitas operasional, terutama dalam industri yang memiliki kompleksitas tinggi, seperti sektor kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luqman et al. (2023) di industri energi Uni Emirat Arab (UAE), yang menemukan bahwa peningkatan ketahanan rantai pasok berimplikasi pada pengurangan gangguan operasional sekaligus peningkatan kinerja organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa sektor dengan ketergantungan tinggi pada rantai pasok membutuhkan strategi khusus untuk memastikan stabilitas dan efisiensi jangka panjang.

Di sisi lain, kolaborasi dengan pemangku kepentingan menjadi elemen kunci dalam memperkuat ketahanan rantai pasok. Koneksi yang erat antara para pihak yang terlibat dalam rantai pasok mulai dari pemasok, distributor, hingga penyedia layanan – berkontribusi signifikan terhadap ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi. Kolaborasi yang baik memungkinkan respons yang lebih cepat dan efektif terhadap gangguan yang mungkin terjadi, sehingga mengurangi risiko kerugian operasional Qazi et al. (2022).

Selain kolaborasi, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan rantai pasok. Hautala-Kankaanpää, T. (2022) mengungkapkan bahwa digitalisasi dapat mentransformasi manajemen rantai pasok dengan lebih efisien melalui penggunaan teknologi canggih seperti sistem manajemen inventaris real-time, analisis data yang mendalam, dan pemantauan otomatis. Dalam konteks sektor kesehatan, digitalisasi memberikan peluang untuk meminimalkan risiko kekurangan pasokan serta meningkatkan transparansi dan akurasi pengelolaan rantai pasok secara keseluruhan.

Lebih lanjut, fleksibilitas dan inovasi menjadi elemen esensial dalam membangun rantai pasok yang tangguh. Siagian et al. (2021) menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam rantai pasok

memungkinkan organisasi untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar, sementara inovasi berperan dalam menciptakan solusi kreatif yang lebih efektif dan efisien. Di era pasca-COVID-19, fleksibilitas dan inovasi ini menjadi faktor kunci untuk menjaga stabilitas sistem kesehatan dalam jangka panjang.

Penelitian lain oleh Maaz et al. (2022) turut memperkuat konsep bahwa kinerja rantai pasok yang optimal akan memberikan dampak yang baik terhadap kinerja organisasi secara menyeluruh. Hal ini terutama terlihat ketika peningkatan kinerja rantai pasok dimediasi oleh kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya akan meningkatkan reputasi dan efektivitas organisasi kesehatan.

Berdasarkan berbagai pandangan dan temuan tersebut, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan rantai pasok sektor kesehatan, khususnya di wilayah yang memiliki tingkat kebutuhan tinggi seperti DKI Jakarta dan Tangerang Raya. Dengan meneliti keterkaitan antara ketahanan rantai pasok, kemampuan rantai pasok, kinerja rantai pasok, dan kinerja organisasi, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi celah-celah strategis yang perlu diatasi untuk meningkatkan stabilitas dan efisiensi layanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan guna mengantisipasi potensi gangguan serta memastikan pelayanan kesehatan tetap optimal, terutama dalam situasi darurat atau krisis.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional yang bersumber dari data primer. Menurut Sugiyono (2019), data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada responden secara langsung menggunakan kuesioner online melalui platform *Google Form*. Populasi penelitian ini adalah karyawan dari berbagai level dan latar belakang unit bidang seperti bagian penjualan, logistik, pembelian, administrasi, keuangan, dan lainnya yang memiliki pemahaman tentang manajemen rantai pasok dan bekerja di sektor kesehatan di DKI Jakarta dan Tangerang Raya. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, merujuk pada panduan Hair et al. (2019), dengan rasio ukuran sampel 10:1 terhadap jumlah parameter (24 pertanyaan). Oleh karena itu, target sampel ditetapkan sebanyak 240 responden, namun penelitian ini berhasil memperoleh 253 responden. Estimasi menggunakan skala Likert 1-5. Metode analisis data yang digunakan adalah *Structure Equation Modeling (SEM),* metode ini diuji dengan menggunakan program aplikasi SPSS 22 dan AMOS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan analisis penelitian mengenai pengaruh ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi, dengan mediasi kemampuan serta kinerja rantai pasok, pada sektor kesehatan di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Raya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	151	59,7%
Perempuan	102	40,3%
Usia		
< 22 tahun	1	0,4%
22 s/d 33 tahun	98	38,7%
34 s/d 44 tahun	103	40,7%
45 s/d 55 tahun	48	19,0%

> 56 tahun	3	1,2%
Tingkat Pendidikan		
SMA/Sederajat	32	12,7%
Diploma III	39	15,4%
Diploma IV / Sarjana (S1)	168	66,4%
Magister (S2)	14	5,5%
Jabatan		
Staff	137	54,2%
Supervisor	51	20,2%
Manager	37	14,6%
Direktur	5	2,0%
Lainnya	23	9,1%
Lama Bekerja		
< 1 tahun	7	2,8%
1 - 3 tahun	56	22,1%
> 3 - 6 tahun	49	19,4%
> 6 tahun	141	55,7%
Jenis Sektor Kesehatan		
Manufaktur sektor kesehatan	47	18,6%
Distributor sektor kesehatan	110	43,5%
Sub-Distributor sektor kesehatan	17	6,7%
Rumah Sakit	58	22,9%
Puskesmas	5	2,0%
Klinik	1	0,4%
Apotik	1	0,4%
Sektor kesehatan selain organisasi di atas	14	5,5%

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Estimate	Faktor Loading	Keterangan
Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	SCR1	0.677	0.35	Valid
	SCR2	0.739	0.35	Valid
	SCR3	0.735	0.35	Valid
	SCR4	0.698	0.35	Valid
	SCR5	0.687	0.35	Valid
	SCR6	0.711	0.35	Valid
	SCR7	0.556	0.35	Valid
Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	SCC1	0.713	0.35	Valid
	SCC2	0.824	0.35	Valid
	SCC3	0.834	0.35	Valid
	SCC4	0.766	0.35	Valid
	SCC5	0.812	0.35	Valid
	SCC6	0.739	0.35	Valid
Kinerja Rantai Pasok (SCP)	SCP1	0.804	0.35	Valid
	SCP2	0.822	0.35	Valid
	SCP3	0.796	0.35	Valid
	SCP4	0.768	0.35	Valid
Kinerja Organisasi (OP)	OP1	0.852	0.35	Valid
	OP2	0.902	0.35	Valid
	OP3	0.925	0.35	Valid
	OP4	0.897	0.35	Valid
	OP5	0.850	0.35	Valid
	OP6	0.869	0.35	Valid
	OP7	0.876	0.35	Valid

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Sesuai dengan panduan Hair et al. (2019) untuk menentukan kriteria validitas berdasarkan ukuran sampel maka nilai faktor loading ≥ 0.35 dipilih karena jumlah sampel adalah 253 responden. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa semua item pertanyaan variabel memiliki nilai *estimate* lebih besar dibanding faktor loading sebesar 0.35 dengan demikian, perhitungan pada pertanyaan di atas dinyatakan valid dan dianggap sesuai untuk digunakan dalam pengukuran data penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach Alpha*	Keterangan
Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	0.864	Reliabel
Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	0.902	Reliabel
Kinerja Rantai Pasok (SCP)	0.874	Reliabel
Kinerja Organisasi (OP)	0.960	Reliabel

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Tabel 3 menjelaskan hasil uji reliabilitas bahwa alat ukur untuk setiap variabel penelitian ini memenuhi syarat karena sesuai dengan panduan Sekaran et al. (2013) minimal hasil *cronbach's alpha* adalah 0,6 untuk menyatakan bahwa kuesioner yang disebarkan kepada responden akan menghasilkan hasil yang konsisten.

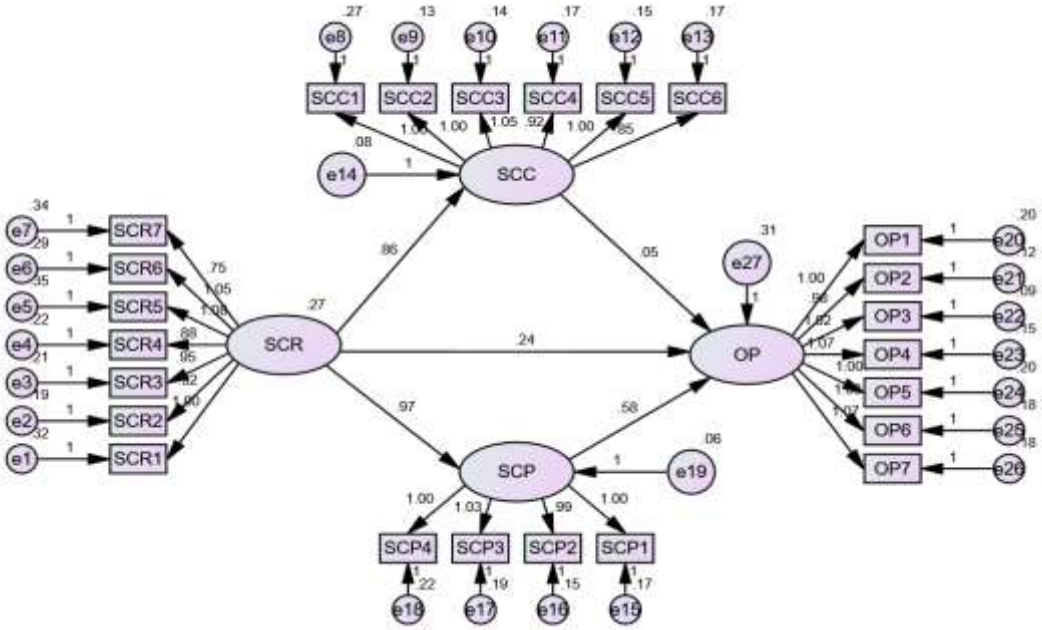
Tabel 4. Hasil Statistik Deskritif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	253	4.1576	0.72318
Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	253	4.3024	0.66414
Kinerja Rantai Pasok (SCP)	253	4.1640	0.70944
Kinerja Organisasi (OP)	253	3.6962	0.84587

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 4 ketahanan rantai pasok dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1576 dan std. deviasi 0,72318 menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok di sektor kesehatan dinilai positif dengan persepsi responden yang cukup konsisten. Hal ini mencerminkan kemampuan andal dalam fleksibilitas operasional, integrasi internal-eksternal, responsivitas, dan pemanfaatan teknologi. Namun, perhatian lebih diperlukan pada kemampuan pemulihan cepat dan adaptasi terhadap perubahan. Kemampuan Rantai Pasok dengan *mean* 4,3024 dan std. deviasi 0,66414, kemampuan rantai pasok dinilai sangat positif. Ini menunjukkan sistem rantai pasok yang efisien dan andal, terutama dalam efisiensi operasional, kualitas produk, keandalan pengiriman, responsivitas pelanggan, dan manajemen risiko. Konsistensi tanggapan memperkuat persepsi positif ini. Kinerja Rantai Pasok dengan *mean* 4,1640 dan std. deviasi 0,70944 mengindikasikan bahwa kinerja rantai pasok dinilai positif, terutama dalam visibilitas, responsivitas, konsistensi, dan kontinuitas operasional. Hal ini menegaskan kemampuan sektor kesehatan untuk memastikan ketersediaan layanan dan produk yang tepat waktu serta berkualitas. Kinerja Organisasi dengan *mean* 3,6962 dan std. deviasi 0,84587 menunjukkan kinerja organisasi yang cukup baik, terutama dalam aspek keuangan, pasar, dan operasional. Meskipun terdapat konsistensi tanggapan, beberapa perbedaan persepsi terkait skala dan model layanan organisasi terlihat. Hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan strategis rantai pasok dalam mendukung keberlanjutan sektor kesehatan.

Berikut ini adalah pengukuran struktural model yang ditunjukan oleh gambar 1. Struktural model adalah hubungan anatara konstruk yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat.



Gambar 1. Pengujian *structural model* pada analisis SEM, 2025

Pengujian structural model di atas menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk mengevaluasi hubungan antara variabel laten, yaitu ketahanan rantai pasok (SCR), kemampuan rantai pasok (SCC), kinerja rantai pasok (SCP), dan kinerja organisasi (OP), beserta indikator-indikatornya. Variabel ketahanan rantai pasok diukur dengan tujuh indikator (SCR1-SCR7), kemampuan rantai pasok dengan enam indikator (SCC1-SCC6), kinerja rantai pasok dengan empat indikator (SCP1-SCP4), dan kinerja organisasi dengan tujuh indikator (OP1-OP7). Semua indikator memiliki factor loading yang cukup tinggi, menunjukkan validitas pengukuran yang baik.

Hubungan antar variabel laten menunjukkan hasil yang beragam. Ketahanan rantai pasok mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja rantai pasok dengan koefisien sebesar 0.97, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Selain itu, ketahanan rantai pasok juga berkontribusi terhadap kinerja organisasi dengan koefisien 0.24, meskipun pengaruhnya lebih lemah dibandingkan terhadap kinerja rantai pasok. Sebaliknya, pengaruh ketahanan rantai pasok terhadap kemampuan rantai pasok relatif rendah, dengan koefisien hanya 0.08. Selanjutnya, pengaruh kemampuan rantai pasok terhadap kinerja organisasi sangat lemah, dengan koefisien sebesar 0.05, yang mengindikasikan bahwa hubungan ini hampir tidak signifikan. Di sisi lain, kinerja rantai pasok berperan penting dalam memengaruhi kinerja organisasi, dengan koefisien sebesar 0.58, yang mencerminkan kontribusi yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa ketahanan rantai pasok adalah faktor utama yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap kinerja organisasi melalui kinerja rantai pasok, sementara kemampuan rantai pasok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kinerja organisasi. Model ini juga menunjukkan bahwa semua indikator memiliki reliabilitas yang baik, dengan sebagian besar variansnya dapat dijelaskan oleh variabel laten yang diukur.

Tabel 5. Hasil Uji Goodness of Fit (GOF)

Jenis Pengukuran	*Goodness of Fit Index*	*Cut Off*	Nilai	Kesimpulan
Absolute Fit Measure	*p-value*	≥ 0,05	0.000	*Poor Fit*
	GFI	≥ 0,90	0,837	*Marginal Fit*
	RMSEA	≤ 0,08	0,075	*Goodness of Fit*
Incremental Fit Measure	NFI	≥ 0,90	0,881	*Marginal Fit*

	TLI	≥ 0,90	0,917	*Goodness of Fit*
	CFI	≥ 0,90	0,926	*Goodness of Fit*
	IFI	≥ 0,90	0,926	*Goodness of Fit*
	RFI	≥ 0,90	0,867	*Marginal Fit*
Parsimonious Fit Measure	AGFI	≤ nilai GFI	0,802	*Goodness of Fit*
	CMIN/DF	≥ 1 ≤ 5	2,428	*Goodness of Fit*

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model yang ditampilkan, nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang rendah (*poor fit*). Nilai GFI sebesar 0,837 menunjukkan tingkat kesesuaian *marginal fit* karena mendekati nilai batas bawah. RMSEA memiliki nilai 0,075 < 0,08, yang mengindikasikan *Goodness of Fit*. Selanjutnya, nilai NFI sebesar 0,881 menunjukkan *Marginal Fit*, sedangkan nilai TLI (0,917), CFI (0,926), dan IFI (0,926) semuanya menunjukkan *Goodness of Fit*. Untuk RFI, nilai sebesar 0,867 menunjukkan Marginal Fit. Nilai AGFI sebesar 0,802 dianggap *Goodness of Fit* karena memenuhi kriteria batas bawah yang lebih rendah dari GFI sebesar 0,837. Selain itu, nilai CMIN/DF sebesar 2,428 juga menunjukkan *Goodness of Fit*. Secara keseluruhan, model ini dianggap layak (*Goodness of Fit*) sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan measurement model akan meninjau nilai probabilitas (p) dengan batas *cut off* sebesar 5%, yang berarti peluang kesalahan dalam menolak H0 adalah sebesar 5%.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Langsung (H1-H5)

Variabel			Est.	S.E.	C.R.	P	Ket.
Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	<--	Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	0.863	0.092	9.348	***	H1. Didukung
Kinerja Rantai Pasok (SCP)	<--	Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	0.968	0.092	10.563	***	H2. Didukung
Kinerja Organisasi (OP)	<--	Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	0.241	0.326	0.738	0.460	H3. Tidak Didukung
Kinerja Organisasi (OP)	<--	Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	0.048	0.171	0.280	0.779	H4. Tidak Didukung
Kinerja Organisasi (OP)	<--	Kinerja Rantai Pasok (SCP)	0.579	0.237	2.437	0.015	H5. Didukung

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 6 hubungan antara ketahanan rantai pasok dengan kemampuan rantai pasok memiliki estimasi sebesar 0.863, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat. *P-value* untuk hubungan ini sangat kecil (ditandai dengan ***), biasanya di bawah 0.001, yang memperlihatkan hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Hubungan antara ketahanan rantai pasok dengan kinerja rantai pasok memiliki estimasi sebesar 0.968, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat. *P-value* untuk hubungan ini sangat kecil (biasanya di bawah 0.001, ditandai dengan ***), yang berarti hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi memiliki estimasi sebesar 0.241, yang menunjukkan hubungan positif, tetapi lemah. *P-value* untuk hubungan ini adalah 0.460, yang jauh lebih besar dari ambang batas signifikan yang biasanya digunakan (0.05 atau lebih kecil). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi tidak signifikan secara statistik. Hubungan antara kemampuan rantai pasok dan kinerja organisasi memiliki estimasi sebesar 0.048, yang menunjukkan hubungan positif tetapi sangat lemah. *P-value* untuk hubungan ini adalah 0.779, yang jauh lebih besar dari ambang batas signifikan yang biasa digunakan (0.05 atau lebih kecil). *P-value* sebesar 0.779 menunjukkan bahwa kemungkinan hubungan ini terjadi secara

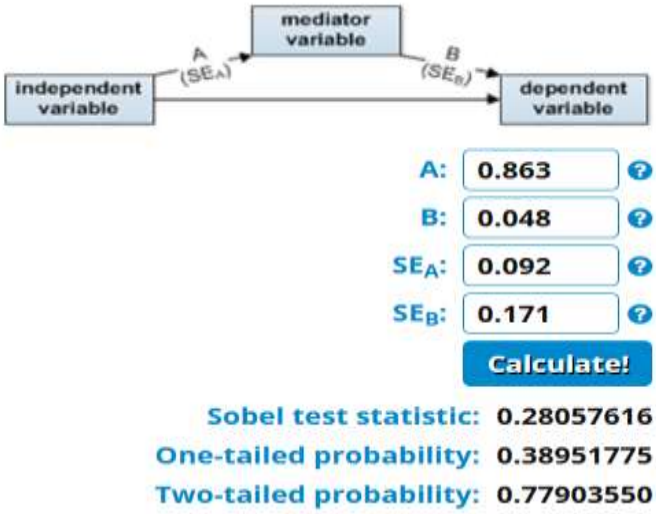
kebetulan sangat tinggi (sekitar 77.9%). Hal ini berarti data yang tersedia tidak memberikan cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa kemampuan rantai pasok memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja organisasi. Hubungan antara kinerja rantai pasok dan kinerja organisasi memiliki estimasi sebesar 0.579, yang menunjukkan hubungan positif dan cukup kuat. *P-value* untuk hubungan ini adalah 0.015, yang lebih kecil dari ambang batas signifikan yang umum digunakan (0.05). *P-value* ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan yang tinggi (98.5%).

Tabel 7. Hasil Efek Tidak Langsung (Mediasi)
Ketahanan Rantai Pasok (SCR) terhadap Kinerja Organisasi (OP)

	Ketahanan Rantai Pasok (SCR)	Kinerja Rantai Pasok (SCP)	Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	Kinerja Organisasi (OP)
Kinerja Rantai Pasok (SCP)	0.000	0.000	0.000	0.000
Kemampuan Rantai Pasok (SCC)	0.000	0.000	0.000	0.000
Kinerja Organisasi (OP)	**0.601**	0.000	0.000	0.000

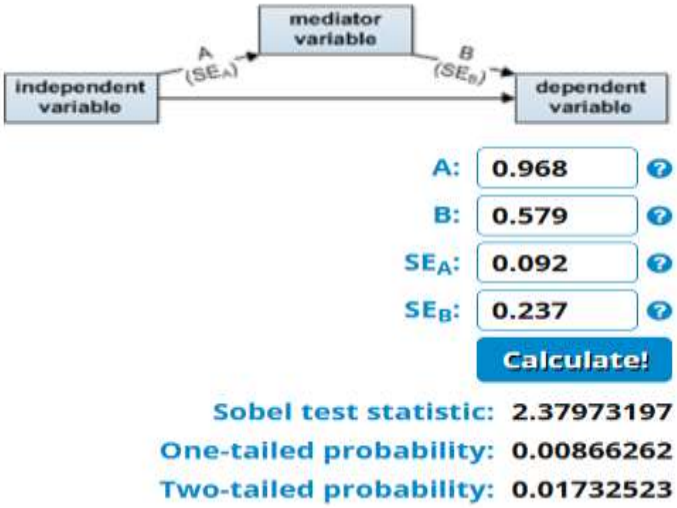
Sumber : Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 7, nilai estimasi 0.601 pada tabel menunjukkan efek tidak langsung dari ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi melalui variabel mediasi kemampuan rantai pasok dan kinerja rantai pasok. Nilai ini merupakan kontribusi efek mediasi dalam memengaruhi hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organiasi. Signifikansi diuji menggunakan metode *Sobel test*, dengan melihat nilai *p-value* atau interval kepercayaan (*confidence interval*).



Gambar 2. Hasil Uji Sobel Hipotesis Tidak Langsung (H6)

Dari tabel 7 dan gambar 2, nilai *estimate* sebesar 0,601 yang artinya terdapat pengaruh positif ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi yang dimediasi oleh kemampuan rantai pasok. Akan tetapi, pada *one-tailed probability* nilai *p-value* sebesar 0,389 > 0,05 yang artinya pengaruh ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi ketika melibatkan kemampuan rantai pasok menjadi tidak signifikan. Sehingga kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi yang dimediasi oleh kemampuan rantai pasok.



Gambar 3. Hasil Uji Sobel Hipotesis Tidak Langsung (H7)

Dari tabel 7 dan gambar 3, nilai *estimate* sebesar 0,601 yang artinya terdapat pengaruh positif ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi yang dimediasi oleh kinerja rantai pasok. Selain itu, *one-tailed probability* nilai *p-value* sebesar 0,009 < 0,05 yang artinya pengaruh ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi ketika melibatkan kinerja rantai pasok signifikan. Sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh positif signifikan ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi yang dimediasi oleh kinerja rantai pasok.

Pembahasan Hasil Penelitian

H1. Ketahanan Rantai Pasok (*SCR*) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Rantai Pasok (*SCC)* di sektor kesehatan wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Raya.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok secara signifikan memengaruhi kemampuan rantai pasok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Luqman et al. (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan ketahanan rantai pasok merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kemampuan rantai pasok di industri energi UAE. Ketahanan yang baik memungkinkan rantai pasok untuk tetap fleksibel dan beradaptasi dengan gangguan, sehingga meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan operasional.

H2. Ketahanan Rantai Pasok (*SCR)* berpengaruh positif terhadap Kinerja Rantai Pasok (*SCP)* di sektor kesehatan wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Raya.

Ketahanan rantai pasok secara signifikan meningkatkan kinerja rantai pasok. Ini sejalan dengan penelitian Qazi et al. (2022) yang menyebutkan bahwa hubungan baik dengan pemangku kepentingan membantu meningkatkan ketahanan dan pada akhirnya berkontribusi pada kinerja rantai pasok yang lebih baik. Dalam konteks sektor kesehatan, hasil ini menegaskan bahwa rantai pasok yang tahan terhadap gangguan dapat menjaga aliran barang dan layanan dengan lancar, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

H3. Ketahanan Rantai Pasok (*SCR)* tidak berpengaruh positif kepada Kinerja Organisasi (*OP*) di sektor kesehatan wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Raya

Hasil ini menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja organisasi. Hal ini berbeda dari temuan Qazi et al. (2022), yang menyatakan adanya hubungan langsung antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi. Namun, perbedaan ini dapat dijelaskan oleh kompleksitas sektor kesehatan, di mana kinerja organisasi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan pemerintah, teknologi, dan hubungan dengan pelanggan.

H4. Kemampuan Rantai Pasok (*SCC*) tidak berpengaruh positif kepada Kinerja Organisasi (*OP*) di sektor kesehatan wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Raya

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan rantai pasok tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Hal ini bertentangan dengan penelitian Hautala-Kankaanpa (2022), yang menemukan bahwa kemampuan rantai pasok meningkatkan kinerja organisasi melalui pengadopsian digitalisasi. Di sektor kesehatan, perbedaan ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan adopsi teknologi atau kurangnya pengelolaan rantai pasok yang optimal.

H5. Kinerja Rantai Pasok (*SCP*) berpengaruh positif kepada Kinerja Organisasi (*OP*) di sektor kesehatan wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Raya

Kinerja rantai pasok memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Maaz et al. (2022), yang menyatakan bahwa kinerja rantai pasok berdampak positif pada kinerja organisasi melalui peningkatan kepuasan pelanggan. Dalam konteks kesehatan, rantai pasok yang efisien memastikan ketersediaan produk medis, yang pada akhirnya meningkatkan pelayanan dan hasil organisasi.

H6. Ketahanan Rantai Pasok (*SCR*) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi (OP) dengan mediasi kemampuan rantai pasok (*SCC*)

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan rantai pasok tidak memediasi hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi. Meskipun ketahanan rantai pasok meningkatkan kemampuan rantai pasok, efek ini tidak cukup signifikan untuk memengaruhi kinerja organisasi.

H7. Ketahanan Rantai Pasok (*SCR*) berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi (OP) dengan mediasi kinerja rantai pasok (SCP)

Hasil ini menegaskan bahwa kinerja rantai pasok memediasi hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi. Penemuan ini mendukung penelitian Maaz et al. (2022), yang menekankan bahwa kinerja rantai pasok yang baik dapat menjadi jembatan antara ketahanan dan kinerja organisasi melalui peningkatan efisiensi dan kepuasan pelanggan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ketahanan rantai pasok terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan rantai pasok dan kinerja rantai pasok, namun tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja organisasi. Selain itu, kemampuan rantai pasok juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi dan kinerja rantai pasok berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketahanan rantai pasok dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja rantai pasok, elemen-elemen tersebut belum cukup untuk secara langsung memengaruhi kinerja organisasi tanpa adanya faktor pendukung lainnya. Tidak terdapat peran mediasi dari kemampuan rantai pasok dalam hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi namun, kinerja rantai pasok berperan sebagai mediator dalam hubungan antara ketahanan rantai pasok dan kinerja organisasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ketahanan rantai pasok tidak memengaruhi kinerja organisasi secara langsung, pengaruh tersebut dapat terjadi secara tidak langsung melalui peningkatan kinerja rantai pasok. Oleh karena itu, organisasi di sektor kesehatan, khususnya di DKI Jakarta dan Tangerang Raya, perlu memprioritaskan penguatan kinerja rantai pasok sebagai strategi untuk mengoptimalkan dampak positif dari ketahanan rantai pasok terhadap kinerja organisasi.

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan sektor, mencakup wilayah lain atau sektor industri selain kesehatan, seperti manufaktur atau logistik, agar hasilnya lebih generalis. Penambahan variabel seperti inovasi, teknologi, budaya

organisasi, regulasi pemerintah, atau faktor eksternal lainnya juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja organisasi. Saran manajerial sektor kesehatan diharapkan memperkuat rantai pasok untuk mendukung kinerja organisasi. Perusahaan disarankan untuk berinvestasi dalam teknologi seperti *IoT*, kecerdasan buatan, atau *blockchain* untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan responsivitas. Selain itu, penguatan manajemen risiko melalui diversifikasi pemasok, pengembangan rencana darurat, dan pelatihan krisis juga menjadi prioritas untuk menghadapi potensi gangguan. Perusahaan juga perlu meningkatkan kolaborasi dengan mitra strategis seperti pemasok dan distributor untuk menciptakan sinergi yang memperkuat rantai pasok.

REFERENSI

Aityassine, F. L. Y., Soumadi, M. M., Aldiabat, B. F., Al-Shorman, H. M., Akour, I., Alshurideh, M. T., & Al-Hawary, S. I. S. (2022). The effect of Supply chain resilience on Supply chain performance of chemical industrial companies. *Growing Science Ltd–Uncertain Supply Chain Management, 10*, 1271-1278. https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.8.001

Asamoah, D., Agyei-Owusu, B., Andoh-Baidoo, F. K., & Ayaburi, E. (2020). Inter-organizational systems use and Supply chain performance: Mediating role of Supply Chain Management capabilities. *Elsevier - International Journal of Information Management, 58*. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102195

Bahrami, M., & Shokouhyar, S. (2021). The role of big data analytics capabilities in bolstering Supply chain resilience and firm performance: A dynamic capability view. *Emerald - Information Technology & People, 35*, 1621-1651. https://doi.org/10.1108/ITP-01-2021-0048

Ekanayake, E. M. A. C., Shen, G. Q. P., & Kumaraswamy, M. M. (2020). Identifying Supply Chain capabilities of construction firms in industrialized construction. *Taylor & Francis - Production Planning & Control: The Management of Operations, 32*(4), 303-321. https://doi.org/10.1080/09537287.2020.1732494

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). United States: Cengage Learning.

Hautala-Kankaanpää, T. (2022). The impact of digitalization on firm performance: Examining the role of digital culture and the effect of Supply chain capability. *Emerald - Business Process Management Journal, 28*, 90-109. https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2022-0122

Hou, C. K. (2019). The effects of IT infrastructure integration and flexibility on Supply Chain capabilities and Organization performance: An empirical study of the electronics industry in Taiwan. *SAGE - Information Development*, 1-27. https://doi.org/10.1177/0266666919884352

Luqman, N. A., & Ahmad, S. Z. (2023). Effects of the degree of Supply chain resilience capability in Supply chain performance in the UAE energy industry. *Emerald - Supply Chain Management: An International Journal, 28*(6), 1009-1025. https://doi.org/10.1108/SCM-08-2022-0321

Maaz, M. A. M., & Ahmad, R. (2022). Impact of Supply chain performance on Organization performance mediated by customer satisfaction: A study of the dairy industry. *Emerald - Business Process Management Journal, 28*, 1-22. https://doi.org/10.1108/BPMJ-05-2021-0292

Mathur, B., Gupta, S., Meena, M. L., & Dangayach, G. S. (2018). Healthcare Supply Chain Management: Literature review and some issues. *Emerald - Journal of Advances in Management Research, 15*, 265-287. https://doi.org/10.1108/JAMR-09-2017-0090

Peng, J., Quan, J., Zhang, G., & Dubinsky, A. J. (2016). Mediation effect of business process and Supply Chain Management capabilities on the impact of IT on firm performance: Evidence from Chinese firms. *Elsevier - International Journal of Information Management, 36*, 89-96. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2015.09.006

Puspasari, V., et al. (2023). The effect of big data analytical capabilities, supply chain integration, supply chain resilience, on supply chain performance. *Global Research Review in Business and Economics, 9*, 49-56. https://doi.org/10.56805/grrbe.23.9.1.6

Qazi, A. A., Appolloni, A., & Shaikh, A. R. (2022). Does the stakeholder's relationship affect Supply chain resilience and Organization performance? Empirical evidence from the Supply Chain community of Pakistan. *Emerald - International Journal of Emerging Markets, 19*, 1879-1900. https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2021-1218

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research methods for business: A skill-building approach* (6th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.

Siagian, H., Tarigan, Z. J. H., & Jie, F. (2021). Supply Chain integration enables resilience, flexibility, and innovation to improve business performance in COVID-19 era. *MDPI – Sustainability, 13*, 4669. https://doi.org/10.3390/su13094669

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (15th ed.). Bandung: Alfabeta.

Tukamuhabwa, B., Stevenson, M., & Busby, J. (2017). Supply chain resilience in a developing country context: A case study on the interconnectedness of threats, strategies and outcomes. *Emerald - Supply Chain Management: An International Journal, 22*(6), 486–505. https://doi.org/10.1108/SCM-02-2017-0059

Wagner, S. M., & Zanger, I. (2023). Supply Chain capabilities and new venture growth. *Taylor & Francis - International Journal of Logistics Research and Applications, 27*(9), 1655-1680. https://doi.org/10.1080/13675567.2023.2175802